

***Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan  
Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin  
Suci Manyar Gresik.***

Oleh:

ABDUL MUID,<sup>1</sup>AHMAD HASAN ASHARI<sup>2</sup>

**ABSTRAKSI:**

Pada zaman milenial sekarang ini, metode *Syawir* (musyawarah) mendapat perhatian besar karena memiliki peran penting dalam merangsang para peserta didik baik di pendidikan formal atau non formal untuk berani tampil di depan dan mengeksplorasi pemikiran yang dimiliki. Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti metode *syawir* atau musyawarah yang telah diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin.

Berangkat dari ketertarikan penulis di atas, maka timbul permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni: 1. Bagaimana implementasi pembelajaran metode *syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik ? 2. Bagaimana Tingkat penguasaan kitab kuning melalui pembelajaran metode *Syawir* di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik ?

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dalam pengumpulan data baik sumber data primer yaitu informan Kepala Madrasah, sumber data sekunder yaitu Asatidz *Syawir* dan Waka Kesiswaan, kurikulum, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dokumentasi, dan triangulasi (gabungan), analisis datanyamenggunakan analisis data “*data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *verification* (penarikan kesimpulan)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :Model musyawarah (*Syawir*) atau diskusi yang dipakai di madrasah diniyah takmiliah wustho mambaus sholihin adalah *Classroom Discussion* dan Musyawarah (*Syawir*) / diskusi di madrasah diniyah takmiliah wustho mambaus sholihin ini diskusi dilaksanakan satu minggu dua kali. Yaitu pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB sampai 21.15 WIB. Dan ada 2 faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini antara lain : Faktor pendukungnya adalah faktor pendidik, factor peraturan/sanksi dan faktor kurikulum. Faktor penghambatnya adalah faktor peserta didik dan faktor waktu yang minim menjadikan kegiatan *Syawir* kurang maksimal.

Bahwa dengan adanya metode *Syawir* ini tingkat penguasaan kitab kuning siswa mengalami peningkatan sekitar 75% yang awalnnta cuma 52%, dan dengan adanya metode ini siswa juga lebih giat belajar dan lebih menguasai kitab kuning yang diajarkan di madrasah aliyah, karena kitab yang dipakai sama dengan yang dipakai dalam kegiatan *syawir* di madrasah diniyah takmiliah wustho baik putra atau putri.

---

<sup>1</sup>Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik, dosen STAI Arrosyid Surabaya,

Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik, Anggota Komisi Nasional Pendidikan Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidiyah MWCNU Menganti, Pengurus LAKPESDAM, Bid.Kajian Dan Riset PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik, Kepala Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik.

<sup>2</sup>Ahmad Hasan As'ari Guru di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Metode *Syawir*, Kitab Kuning, Madrasaah Diniyah.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia telah dicanangkan wajib belajar 9 tahun, dan peraturan wajib belajar 9 tahun ini merupakan pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Dasar 1945, yang dapat kita lihat pada Pasal 31 yang berbunyi :

*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.*<sup>3</sup>

Dan juga dipertegas lagi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni :Pasal 6 ayat (1) "*Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.*"<sup>4</sup>

Selain mencanangkan program wajib belajar 9 tahun pemerintah juga memberi perhatian kepada pendidikan non formal, baik pondok pesantren atau lembaga yang lainnya. Karena kemajuan pendidikan di Indonesia tidak hanya didukung dari lembaga formal saja, melainkan dari lembaga non formal juga sangat berperan penting bagi pendidikan nasional.<sup>5</sup> Dalam suatu pendidikan baik formal atau non formal kita akan menemukan pengertian pengajaran dan pembelajaran, karena kedua istilah tersebut erat kaitannya dalam dunia pendidikan, yang satu dan yang lainnya mempunyai definisi dan fungsi masing-masing yang saling berkaitan.

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut UU No.20 th 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Keberhasilan dan kegagalan sebuah pendidikan sangat bergantung pada komponen-komponen atau faktor yang membangunnya. Di antara komponen tersebut adalah konsep pendidikan yang di dalamnya terdapat proses metode pengajaran. Sebuah pendidikan tanpa konsep yang jelas akan berdampak pada ketidakjelasan maksud atau arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan mengingat pendidikan adalah sebuah

<sup>3</sup><https://yuridis.id/landasan-hukum-wajib-belajar-9-tahun/> (diakses 2 mei 2019), hal. 1.

<sup>4</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 5.

<sup>5</sup><https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/08/25/nauzb3-kemenag-pemerintah-tidak-abaikan-madrasah-diniyah>(diakses 2 mei 2019).

<sup>6</sup> Agus N Cahyono, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: DIVVA Press, 2013), hal. 17.

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013), hal. 4.

aktifitas yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.<sup>8</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>9</sup>

Kalau diamati dari sebuah proses pembelajaran pendidikan yang ada di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan pendidikan adalah masalah metode mengajar.

Dalam runtutan sistem pengajaran, sebuah metode menempati urutan ke dua setelah adanya materi ( kurikulum). Jika materi sederhana disampaikan menggunakan metode yang kurang tepat, maka materi sederhana tadi akan sulit tersampaikan pada peserta didik. Karena metode selalu mengikuti materi yang ada, dengan menyesuaikan bentuk dan cakupan dari materi tersebut. Jadi materi yang sama bisa disampaikan dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada dalam satuan pendidikan.

Sama halnya dengan materi, metode merupakan alat untuk mencapai pembelajaran yang baik, dan bukan merupakan tujuan dari pembelajaran tersebut, karena alat harus dimiliki setiap pendidik yang berguna untuk kegiatan pembelajaran. Jika seseorang mempunyai metode yang baik, sudah pasti hasil dari pembelajaran tadi sesuai yang diharapkan dari pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang berdampak sangat luas bagi masyarakat, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika diteliti lebih jauh, tentu saja ini mencerminkan cara guru dalam mendidik para peserta didiknya. Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode, yang relevan dan dilakukan secara profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh peserta didik dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.<sup>11</sup>

Dari beberapa faktor penghambat salah satunya adalah masalah metode pembelajaran dan yang pasti banyak menggunakan metode-metode dalam proses penyampaian sebuah materi, ada metode yang sebenarnya kurang cocok tapi masih diterapkan pada pembelajaran, akan tetapi ada metode cocok untuk diterapkan sesuai satuan pendidikan yang ditempatinya dan biasanya sudah menjadi ketetapan sebuah lembaga baik formal atau non formal yang *menaungi* proses pembelajaran.

Ada beberapa metode pembelajaran yang sering kita ketahui diantaranya : Metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan, metode diskusi atau

---

<sup>8</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 1.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2009), hal. 85.

<sup>10</sup>Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.33.

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), hal. 50.

musyawarah, dan lain sebagainya. Dari semua metode di atas pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu tidak semua metode dapat diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan atau dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik formal atau non formal.

Metode *syawir* (musyawarah) atau diskusi merupakan metode yang banyak diterapkan di perguruan tinggi, tetapi di pesantren juga telah lama mengenal metode *syawir* (musyawarah), karena metode ini diharapkan dapat membuka suatu pemikiran dari semua anggota atau semua kelompok yang ikut dalam kegiatan *syawir* (musyawarah). Meskipun dalam metode musyawarah banyak sekali pemikiran yang tidak sama dari peserta *syawir* (musyawarah) antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dari suatu perbedaan pemikiran tersebut akan menjadikan suatu musyawarah menjadi hidup dan menarik. Oleh karena itu sangat logis jika dikatakan metode *syawir* (musyawarah) ini sebagai metode pembuka pemikiran.<sup>12</sup>

Pada zaman milenial sekarang ini, metode *syawir* (musyawarah) mendapat perhatian besar karena memiliki peran penting dalam merangsang para peserta didik baik di pendidikan formal atau non formal untuk berani tampil di depan dan mengeksplorasi pemikiran yang dimiliki.

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti metode *syawir* atau musyawarah yang telah diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin. Karena berdasarkan observasi penulis metode *syawir* atau musyawarah telah diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin dilaksanakan 2 hari untuk kelas reguler dan 5 hari untuk kelas *syawir*.

Berangkat dari ketertarikan penulis di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **Implementasi Pembelajaran Metode *Syawir* Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

## B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran metode *syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
2. Untuk mengetahui peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penerapan metode *syawir* yang mayoritas telah diterapkan di seluruh pondok pesantren di Indonesia yang dalam penelitian ini berada di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, dan memaparkan cara penerapannya, dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya yang dapat diketahui melalui karya ilmiah ini dan juga untuk mengetahui tingkat penguasaan kitab kuning setelah adanya metode *syawir* di Madrasah Diniyah Takmiliah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

---

<sup>12</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 152.

## 2. Praktis

Bagi lembaga pendidikan formal atau non formal, dalam penelitian ini khusus meneliti di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mamabus Sholihin dan penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam usaha peningkatan penguasaan kitab kuning melalui metode *syawir* khususnya di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin dan umumnya semua lembaga baik formal atau non formal lainnya. Karena metode *syawir* dirasa berperan penting dalam peningkatan penguasaan kitab kuning baik di pesantren atau majlis ta'lim yang ada di Indonesia.

### D. Penelitian Terdahulu

Sepanjang perjalanan ilmu pengetahuan hingga penelitian Tesis ini, penulis menemukan karya penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian penulis.

Berikut ini penelitian yang dimaksud, penelitian yang pertama ini sebuah skripsi yang ditulis oleh : Ella Yosy Anggina yang berjudul "*Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto*".<sup>13</sup>

Kesimpulan dari penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Berikutnya sebuah jurnal yang ditulis oleh : Rani Rakhmawati yang berjudul "*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*".<sup>14</sup>

Kesimpulan penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning pesantren.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh : Ahmad Rifai yang berjudul "*Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krpyak Yoyakarta)*".<sup>15</sup>

Kesimpulan penelitian diatas bertujuan mengetahui tentang penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krpyak Yoyakarta dan mengungkap efektifitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krpyak Yoyakarta.

Sebuah jurnal kontemporer sosial muslim yang ditulis oleh Al Rasyidin UIN Sumatra Utara yang berisi tentang "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal*" dalam jurnal ini dijelaskan tentang sistem pembelajaran yang ada pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal.

Adapun kesimpulan dari penelitian yang ada adalah bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal menggunakan sistem ceramah yaitu seorang pengasuh memaknai kitab kemudian diterjemah dan dilanjutkan dengan menjelaskannya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Ella Yosy Anggina, *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, (IAIN Purwokerto, Purwokerto), 2018.

<sup>14</sup>Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Jurnal. Depert Antropologi, Fakultas ilmu sosial dan politik (Universitas Airlangga, Surabaya). 2016.

<sup>15</sup>Ahmad Rifai. "*Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krpyak Yoyakarta)*", Skripsi. Fakultas Tarbiyah, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). 2008.

<sup>16</sup>Al Rasyidin, "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal*", Jurnal. Jurnal kontempores sosial, (UIN Sumatra Utara, Sumatra). 2017.

Berikutnya sebuah skripsi yang ditulis oleh : Riza fatmawati yang berjudul “*Peran Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 05 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017*”

Adapun kesimpulan dari penelitian yang ada di atas bahwa skripsi di atas melakukan fokus kajian penelitian pada peran metode diskusi yang ada pada SMPN 05 Salatiga, dan hasilnya adalah bahwa metode diskusi berperan dalam pembentukan karakter seorang peserta didik yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak malu untuk memaparkan pendapatnya di depan guru.<sup>17</sup>

Melihat dari semua tinjauan penelitian diatas, dan mengenai hasil serta letak perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, bahwa dapat disimpulkan, belum ada penelitian yang sama membahas mengenai implementasi pembelajaran metode syawir sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin suci Manyar Gresik.

#### 1. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebaigian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>19</sup>

#### 2. Metode Syawir (musyawarah)

Secara etimologi, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut dengan *Thoriqot*, dalam kamus bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode diskusi (musyawarah) ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tidak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja. tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada

---

<sup>17</sup>Riza Fatmawati. “*Peran Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 05 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017*”, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, (IAIN Salatiga, Semarang). 2017.

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), hal. 92.

<sup>19</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), hal. 20-21.

kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.<sup>20</sup>

Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.<sup>21</sup>

### 3. Kitab Kuning

Istilah kitab kuning pada beberapa puluh tahun terakhir ini belum dikenal, sebab dunia pesantren pada saat itu menutup diri dari dunia luar, terutama dari arus kebudayaan asing (*baca:Barat*), sebagai satu sikap oposisi diam (*silent opposition*) terhadap penjajah Belanda. Oleh karena itu, dunia pesantren tidak mengenal adanya buku-buku diluar kitab kuning.<sup>22</sup>

Andai kata ada yang mengenalnya, maka dilarang mempelajarinya. Pada tahun 1960 terlihat dengan jelas garis pemisah antara kelompok tradisionalis dan modernis, yang lebih cenderung menggunakan '*kitab putih*' yang biasanya menolak sebagian besar tradisi skolastik dan berpihak pada upaya untuk kembali pada sumber-sumber asli al-Qur'an dan Hadis.<sup>23</sup>

Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa local lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>24</sup>

### 4. Madrasah Diniyah

Kata "*Madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*Madrasah*" diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran.

Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata "*al-midras*" jugadiartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>Mursell, *Mengajar dengan sukses*, (Badung: Publisher, 1992), hal. 32.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ali Yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban*, dalam jurnal Pasatren, No. I, Vol. VI, 1989, hal. 3.

<sup>23</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1999), hal. 132.

<sup>24</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999), hal. 111.

<sup>25</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 300.

## II.KAJIAN TEORI

### A. Mengkaji tentang pembelajaran

#### 1. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>26</sup>Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus.Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>27</sup>

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>28</sup> Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>29</sup>Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>31</sup>

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar.Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “mbelajarkan” pelajar (siswa).Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif.Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.<sup>32</sup>Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 92.

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20-21.

<sup>28</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, , 2009), hal. 5.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal. 2

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hal. 129.

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta :Rineka Cipta, , 1999), hal. 296.



## 2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.<sup>33</sup>

## 3. Tahap-tahap Pembelajaran

Tugas mengajar guru yang suksesif menjadi tiga tahap, tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-actife*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>34</sup>

### a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (*satpel*) dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan di antaranya adalah :

1) Bekal bawaan anak didik

Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan anak didik yang mempunyai hubungan dengan apersepsi anak.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan ini meliputi : tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.

3) Pemilihan Metode

Guru harus pandai memilih metode, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Pemilihan Pengalaman-Pengalaman Belajar

Guru harus bisa memberikan contoh empiris positif kepada siswa karena semua itu berkesan dalam jiwa siswa. Contoh : kesopanan guru dan kerapian guru.

5) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan pada anak didik dalam interaksi edukatif, sedangkan peralatan/ alat bantu merupakan instrumen pembantu yang mempercepat daya serap anak didik sehingga tujuan tercapai.

6) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak didik di kelas mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dalam pembelajaran.

7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Masalah waktu itu berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

---

<sup>33</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hal. 12.

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 69.

- 8) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar  
Belajar adalah berubah, perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar untuk itu perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam belajar.<sup>35</sup>

**b. Tahap pelaksanaan pembelajaran**

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :

- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas  
Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.
- 2) Penyampaian informasi  
Informasi yang disampaikan guru berupa bahan / materi pelajaran, petunjuk, pengarah dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.
- 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal  
Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar. Tingkah laku non verbal misalnya dengan mimik / gerakan tubuh, tangan, badan, kepala, mata dan sebagainya.
- 4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik  
Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari anak didik sedikitpun. Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.
- 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar  
Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi sangat diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak didik.
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar  
Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.
- 7) Mempertimbangkan perbedaan individual  
Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.
- 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi  
Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak

---

<sup>35</sup>Ibid, hlm. 70-73.

didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik).<sup>36</sup>

### c. Tahap sesudah pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik, di antaranya adalah :

1) Menilai pekerjaan anak didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Jadi dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.

2) Menilai pengajaran guru

Penilaian ini diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pendidikan, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.<sup>37</sup>

### d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar menurut Muhibbin Syah juga oleh Sumadi Suryabrata, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

- a) Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b) Aspek psikologis: faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni:

- a) Lingkungan sosial: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.
- b) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

---

<sup>36</sup>Ibid, hlm. 74-78.

<sup>37</sup>Ibid, hlm.78.

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.<sup>38</sup>

Pembelajaran juga perlu memperhatikan hal-hal seperti ;pertama : Pembelajaran lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun dimasyarakat dan dunia kerja ( dunia usaha ). Oleh karena itu guru harus memilih strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan adanya praktik.

Kedua : Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu guru harus mampu melihat berbagai potensi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungan.Ketiga : perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya.

Keempat : Pembelajaran lebih menekankan pada hal-hal yang aktual yang ada kaitannya dengan kehidupan di masyarakat. Kelima : perlu dikembangkan model pembelajaran *moving class*, untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan<sup>39</sup>

Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan serta kebermaknaan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, untuk itu guru harus dituntut adanya kreatifitas dalam mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, sehingga diperlukan adanya persiapan yang matang dan pelaksanaan yang optimal dalam pembelajaran.

Kemudian juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, pendekatan dan peranan yang digunakan guru dalam pembelajaran, ketepatan dalam penggunaan keterampilan mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang efektif dan lain-lainya.

## **B. Metode *Syawir* (Diskusi atau Musyawarah)**

### **1. Pengertian Metode *Syawir* atau Diskusi**

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua sukukata *metodos* berarti cara atau jalan dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>40</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer disebutkan bahwa metode merupakan cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori.<sup>41</sup>

Metode juga diartikan "*cara yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan.*"<sup>42</sup>

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.

---

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, Op. Cit., hlm. 132-139. Lihat juga Sumadi Suryabrata, Op. Cit., hal. 249-253.

<sup>39</sup>Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 43.

<sup>40</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 87.

<sup>41</sup>Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 102.

<sup>42</sup>Tim Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 652.

Dalam bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah, manhaj dan al-wasilah*. *Al-thariqah, manhaj dan al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara atau moderator.<sup>43</sup>

Kata metode secara keseluruhan menurut Sumadi Suryabrata adalah carayang dipergunakan ustadz dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, dalam hal ini peranan metode sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan yang bersifat non fisik yaitu jalan yang berbentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang hingga sampai pada tujuan yang ditentukan.

Dalam dunia pendidikan metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>45</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

- a. Pemberian dorongan, Yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- b. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, Yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
- c. Penyampaian bahan belajar, Yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Pencipta iklim belajar yang kondusif, Yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
- e. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, Yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- f. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, Yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
- g. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran

Beragam metode pembelajaran di pondok pesantren yang sangat banyak dan tetap relevan hingga saat ini. Diantara metode tersebut adalah metode *syawir* (musyawarah) atau diskusi, *bandongan*, *sorogan*, *wetonan*, *batshul masa'il* dan lainlain.

Metode yang digunakan di pondok pesantren secara tradisional, populer dan sederhana, dalam rangka pembelajaran kitab kuning yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan hingga masa kini terus dipelajari oleh kalangan santri.

---

<sup>43</sup>Abduddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hal. 1.

<sup>44</sup>Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal .43.

<sup>45</sup> Syaiful Djamarah, *Teaching and Learning Strategies*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 82.

Sekian banyak metode pembelajaran tersebut, dalam tesis ini hanya akan membahas satu metode yang sangat populer dikalangan pondok-pondok pesantren yaitu metode diskusi/musyawarah (Syawir).

Metode diskusi (musyawarah) ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja. Tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik.

Ada kemungkinan terdapat lebih-dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.<sup>46</sup>

Memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama.

Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

#### **a. Langkah-langkah Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah suatu metode yang berusaha mengajak siswa untuk memecahkan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat-pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban, malah mungkin terdapat banyak jawaban yang benar. Agar mendapatkan gambaran yang jelas, marilah kita perhatikan contoh pertanyaan-pertanyaan berikut ini:<sup>47</sup> (1) Apa makna halal dan haram? (2) Mengapa makanan hukumnya halal dan haram? (3) Apa dalil yang melandasi halal dan haramnya makanan? (4) Bagaimana hukum suatu makanan pada kondisi tertentu.?

#### **b. Pemimpin Diskusi**

Selama diskusi pimpinan diskusi melihat adanya sejumlah jawaban yang mungkin, kemudian memilih jawaban yang dianggap merupakan jawaban yang setepat tepatnya.<sup>48</sup> Hal manakah yang telah diterima oleh suara terbanyak sebagai persetujuan? Tindakan apakah yang sudah direncanakan? Siapa yang dilakukan? Hal tersebut sebagai kendali jalannya diskusi agar tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin diskusi mempunyai peran yang sangat penting, maka dari itu pemimpin diskusi harus lebih aktif dan mampu mengatur jalannya suatu diskusi.

#### **c. Macam-macam Diskusi<sup>49</sup>**

- 1) *Small Group Discussion* yaitu diskusi kelompok yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan

---

<sup>46</sup>Mursell, *Mengajar dengan sukses*, (Badung: Publisher, 1992), hal.32.

<sup>47</sup>Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.12.

<sup>48</sup>Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, 49.

<sup>49</sup>Ibid., 46-49.

ustadz. Diskusi kelompok membahas suatu topik. Keterlibatan ustadz terbatapada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.<sup>50</sup> Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan dan tidak mendiskusikan sendiri dengan teman di kanan-kirinya.

2) *Buzz Group* adalah suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir.

3) *Fish Rowt* adalah diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi menghadap peserta, seolah-olah menjangik dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong kemudian ketua mempersilahkan berbicara setelah itu kembali ketempat semula.

4) *Syndicate group* adalah suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Ustadz menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.<sup>51</sup>

5) *Brainstorming* adalah merupakan suatu diskusi dimana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu dibawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

6) *Informal debate* adalah kelas dibagi menjadi dua team yang agak samabesarnya untuk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

7) *Colloqinin* adalah merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada narasumber untuk mengajukan pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan tersebut mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa yang lain. Pembelajaran tersebut dengan maksud untuk memperjelas materi pelajaran yang telah diterima.

8) *The social problem meeting* adalah para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan ustadz atau personal sekolah lainnya, peraturan di kelas hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.<sup>52</sup>

9) *The open-ended meeting* adalah kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat,

---

<sup>50</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 14.

<sup>51</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 148.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 143

mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun.

Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. "Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya."<sup>53</sup>

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dengan kehidupan mereka disekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.

10) *The educational-diagnosis meeting* adalah para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk sharing atau saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik dan benar.<sup>54</sup>

11) *Whole group* merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk di setengah lingkaran. Dalam diskusi ini ustadz bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.<sup>55</sup> Kelas merupakan satu kelompok diskusi, *whole group* yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. Suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Peserta musyawarah ini di sekolah adalah ustadz dan pelajar. Dalam musyawarah ini ustadz berfungsi sebagai mentor dan petunjuk arah.<sup>56</sup>

12) *Classroom Discussion* adalah Ustadz mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pimpinan diskusi dapat juga dilakukan oleh anak. Diskusi semacam ini tampaknya agak formal karena itu ada kalanya disebut diskusi formal. Pembicaraan diatur oleh ketua diskusi. Yang mau berbicara kadang-kadang harus mencatatkan diri, baru kemudian diperkenankan berbicara. Segala pembicaraan dicatat oleh penulis dan pada akhir diskusi diajukan beberapa kesimpulan untuk ditanggapi anggotanya.<sup>57</sup>

13) *Bahtsul Masail* adalah metode diskusi model pesantren yang lebih menonjolkan semangat *I'tiradl* yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus.

Rumusan itu harus mengacu pada prinsip *maqashid al-syari'ah* yang meliputi lima hal, yaitu (1) melindungi agama (*hifzh al-din*), (2) melindungi jiwa dan keselamatan fisik (*hifzh al-nafs*), (3) melindungi kelangsungan keturunan (*hifzh al-nasl*), (4) melindungi akal pikiran (*hifzh al-aql*), dan (5) melindungi harta benda (*hifzh al-mal*).

---

<sup>53</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal, 42.

<sup>54</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 143

<sup>55</sup>Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal, 40.

<sup>56</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 148-153.

<sup>57</sup>Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal, 51.



Rumusan lima muqashid ini memberikan pemahaman bahwa Islam tidak mengkhususkan perannya hanya dalam penyembahan Tuhan dalam arti yang terbatas pada serangkaian perintah dan larangan yang tidak dapat secara langsung dipahami manfaatnya

### C. Penguasaan kitab kuning

#### 1. Pengertian kitab kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih jernih, tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkindisebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih. Sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi) dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan islam, baik dalam bidang syaria, akidah, tasawwuf, sejarah dan akhlak. Sayangnya, kekayaan warisan intelektual ini hanya bisa diselamatkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan aspek relevansinya. Upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan persoalan umat menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga kitab kuning bisa operasional dalam keseharian umat.

Dalam pengamatan sekilas, seolah ada jarak psikologis antara kitab kuning disatu sisi dan realitas masyarakat disekitarnya. Tidak adanya sinkronisasi keilmuan yang berbasis kitab kuning ini dengan kenyataan riil umat yang menjadikan kitab kuning harus dikontekstualisasikan. Mengingat pentingnya kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan islam sekaligus sebagai kekayaan kultural (tsarwah tsaqafiyah), maka dalam upaya kontekstualisasi patut dipertimbangkan, khususnya pada dua hal, yaitu pengembangan metode pengajaran dan kritik metodologis. Dua hal inilah yang akan dijabarkan didalam uraian berikut. Menyadari pentingnya kontekstualisasi kitab kuning tersebut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Departemen Agama tahun terakhir giat mensponsori upaya kontekstualisasikan kitab kuning dikalangan pesantren. Sejumlah 48 program semisal *Tahqiq-al-Kutub*, ataupun Musyabaqah *Qira'at-al-Kutub* mulai banyak dilakukan.<sup>58</sup>

#### 2. Metode Pengajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kaji atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Bina Pesantren. *Media Informasi Dan Artikulasi Dunia Pesantren Edisi 01* (Jakarta Selatan: 2006), hal.3.

<sup>59</sup>Abasri, et. al. "Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah" Dalam Samsu Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 287.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinasif.

a. Metode-metode Tradisional

1) *Wetonan/bandongan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini sebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera di sebut dengan halaqah.

Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kiai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Metode ini merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama Mekah dan Al-Azhar, Mesir. Hal ini timbul dari hasil interaksi intelektual antara perintis (kyai) pesantren dengan pendidikan yang berlangsung di sana.

2) *Metode sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipu demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

3) *Metode hafalan*, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

Bahkan dipesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.

4) *Metode muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren. Frekuensi penerapan metode ini di pesantren tidak ada keberagaman. Ada yang menerapkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi ada beberapa pesantren yang mewajibkan penggunaan metode ini kepada santrinya setiap hari.

b. Metode-metode kombinasif

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 150.

## D. Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata "*Madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "*Madrasah*" diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata "*al-midras*" jugadiartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitabTaurat.<sup>61</sup>

Dari kedua bahasa tersebut, kata "*Madrasah*" mempunyai arti yang sama : tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*Madrasah*" memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atauscola.

Sungguh pun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajar secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia Madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "*sekolah agama*", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk- beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu- ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada Madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "*Madrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "*Madrasah*" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dankeagamaan".

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata Madrasah dan "*al-din*". Kata Madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata "*darosa*" yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan "*al-din*"dimaknai dengan makna keagamaan.Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agamaIslam.<sup>62</sup>

### 2. Bentuk-bentuk MadrasahDiniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka system yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII,VIII, IX (diniyah Wüsthö) dan kelas X, XI, XII (diniyah 'ulyä).

Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namunpenyelenggaraanya menggunakan system terbuka, yaitu siswa diniyahdapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagaian dari kurikulumnya.

<sup>61</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 300.

<sup>62</sup>Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 14.

Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Adapun bentuk Madrasah Diniyah mempunyai 2 model : Pertama, Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naunganya pondok pesantren. Kedua, madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren.

Sedangkan Madrasah Diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu : Pertama, Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar. Kedua, Madrasah Diniyah Wūstho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah. Ketiga, Madrasah Diniyah ‘Ulyā (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wūstho.<sup>63</sup>

### **3. Kurikulum Madrasah Diniyah**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah No 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah. Madrasah Diniyah bertujuan:

- a. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.<sup>64</sup>

Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Draf Penyelenggaraan Madrasah Diniyah* (jakarta: Direktorat pendidikan diniyah dan pesantren ditjen pendidikan islam depag RI, 2006), hal. 3.

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Draf...* hlm. 25.

kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.<sup>65</sup>

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah. Dengan spirit seperti itu kurikulum akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan pengajaran di Madrasah Diniyah.

#### **4. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah.**

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>66</sup>

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat).<sup>67</sup>

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, tetapi di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat (*deskriptif*) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan, Bodgan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>68</sup>

Adapun lokasi penelitian ini terletak di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin yang ada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Draf...* hlm.35.

<sup>66</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal,72.

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan *deskriptif kualitatif*. Jadi pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran) atau dengan kata lain. Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang melakukan observasi.<sup>69</sup>

Sesuai dengan judul dan latar belakang yang peneliti ajukan, maka penelitian yang di adakan termasuk Pendidikan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang implementasi pembelajaran metode syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kedudukan peneliti adalah sebagai instrument mutlak dengan kata lain harus ada dalam setiap kali kegiatan dilakukan, hal ini dikarenakan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Disamping itu juga mempunyai keterlibatan aktif dalam perencanaan, pengamatan, pengumpulan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Adapun alokasi waktu penelitian berkisar pada bulan April-Agustus 2019.

## D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh.<sup>70</sup> Dalam menentukan subyek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*.<sup>71</sup> Dalam pengumpulan data baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, peneliti melakukan interview mendalam dengan Kepala Madrasah, Asatidz Syawir dan Waka Kesiswaan. Selain itu juga peneliti mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan implementasi pembelajaran metode *syawir*. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan.

Informan yaitu orang yang dapat dimintai informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun informan yang akan penulis jadikan sumber data

---

<sup>69</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2005), hal.56.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 225.

yaitu kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihindengan hasil data mengenai implementasi pembelajaran metode *syawir*Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin, mengenai gambaran umum Madrasah dan hubungan Madrsah dengan lingkungan sekitar.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Asatidz Syawir

Asatidz merupakan orang yang melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Maka dari itu, peran Asatidz terutama Asatidz *Syawir* sangat penting dalam penelitian ini karena Asatidz *Syawir* nantinya yang akan menerapkan metode *Syawir*sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin. Melalui sumber Asatidz *Syawir* ini, dimana data yang dihasilkan adalah berbagai hal yang berkenaan dengan penerapan metode *Syawir*sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin.

2. Waka Kesiswaan

Dimana dalam hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran metode *syawir*.

3. Dokumentasi

Sumber data yang terakhir adalah bagian administrasi sekolah untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentasi seperti gambaran atau keadaan sekolah, guru, karyawan , siswa serta sarana prasarana.

## E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>72</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).<sup>73</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>74</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi Pembelajaran metode *Syawir*sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin.

Adapun sumber datanya diperoleh diantaranya berupa data primer dari kepala sekolah (informan utama) dengan data tentang penerapan kegiatan pembelajaran metode

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 224.

<sup>73</sup>Ibid., 225.

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 231.

*Syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin, kemudian berupa data sekunder dari Asatidz Syawir dengan data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menggunakan metode Syawir, kemudian waka kesiswaan dengan data untuk mengetahui sejauh mana kontribusi peserta didik dalam pelaksanaan metode *Syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning, dan pihak-pihak lain (siswa) yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan Tesis ini.

## 2. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>75</sup>

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh di antaranya implementasi pembelajaran metode *Syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin, kemudian data fisik operasional yaitu mengenai sarana dan prasarana dan sebagainya, serta data proses yaitu mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran metode *Syawir* sebagai upaya peningkatan penguasaan kitab kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin.

## 3. Metode Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dalam mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>76</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin, profil Madrasah, kondisi Asatidz dan siswa, struktur organisasi dan sarana prasarana.

## 4. Metode Triangulasi

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama secara serempak.<sup>77</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah dengan tahapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, yaitu: “*data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *verification* (penarikan kesimpulan)”.<sup>78</sup> Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosydakarya, 2009), hal. 220.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 240.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 241

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal. 338-345.



### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam langkah ini, peneliti merangkum data-data yang telah diperoleh, memilih data-data yang pokok dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian. Adapun data-data yang akan diperoleh adalah data-data yang telah dijelaskan pada pengumpulan data di atas.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan display data yaitu dengan mengatur data, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorisasikannya.

### 3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah data tertata rapi, selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian dengan yang peneliti temukan dari temuan lapangan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menguji kredibilitas data, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, yaitu “teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.<sup>79</sup> Menurut Sugiyono, “seperti memeriksa kembali sumber data yang telah diperoleh baik melalui membandingkan ataupun me-recheck sumber data”.<sup>80</sup> Dan untuk membuktikan validitas data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Serta peneliti bertindak sebagai pengamat dan peserta didik dalam kegiatan tersebut.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Secara umum, menurut Moleong terdapat 3 induk tahapan penelitian, yaitu: “tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data”.<sup>82</sup> Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan, dalam tahap ini ada enam tahap kegiatan, yakni:
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - g. Menguasai etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, dalam tahap ini terdapat 3 tahap kegiatan, yakni:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data
  - a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
  - b. *Data Display* (Penyajian Data)
  - c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

---

<sup>79</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 330.

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal. 373.

<sup>81</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 321.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hal. 127-148.

## IV.PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam Bab IV ini dipaparkan data dan temuan penelitian dari Madrasah Diniyah yang diteliti yaitu di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

### A. **Gambaran Umum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

#### 1. **Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat,  $\pm 25$  °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, (konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri.

Mengingat letaknya yang strategis (tepat disebelah jalan utama) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya.

#### 2. **Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu, karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk *Nasrul Ilmi* (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk *Nasrul Ilmi*, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin.

Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren,

KH.Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di pondok pesantren Langitan.

Sebelum pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, “Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen”. (“Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah”). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut, Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH.Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH.Asfihani Faqih) yang nyantri di pondok pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH.Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH.Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama'ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak!”. kemudian KH. Asfihani menjawab "saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut". KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH.Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH.Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla”.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan pondok pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarat akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH.Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru dibelinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

### **3. Asal Mula Nama Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik.**

Asal mula pondok ini diberi nama “At-Thohiriyah”. Mungkin oleh pendiri dan pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat pondok pesantren ini didirikan, yaitu

desa Suci. Sedang nama madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petunjuk dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk pesantren yang telah berdiri, oleh Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "Mamba'us Sholihin" (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). " Nama ini dimudlofkan pada *isim fa'il*, Insya Allah kelak santri yang mondok di pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.(Sumber : Dokumen pondok pesantren Mambaus SholihinSuci)

#### **4. Sejarah dan Tujuan berdirinya Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

Tujuan pokok dari Yayasan adalah menyebarkan ajaran islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan mencetak generasi islam yang memiliki keilmuan luas (alim), mampu melaksanakan "*habl min Allah dan habl min an-naas*", yakni bisa berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia dengan baik dan loyalitas yang tinggi (shalih), serta dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang kompleks dengan membekali skill atau ketrampilan yang aplikatif dan relevan dengan perkembangan zaman (kafi).

Untuk mewujudkan tujuan pokok yayasan tersebut, maka pengasuh mendirikan beberapa lembaga formal mulai dari TK, MI, MTs, MA sampai perguruan tinggi. Meski, kurikulum yang diterapkan pada lembaga-lembaga tersebut paduan dari kurikulum pemerintah dan pondok pesantren, tetapi masih ada kekurangan dan ketidakpuasan yang perlu untuk disempurnakan dan dibenahi. Hal ini, bukan hanya dirasakan oleh pengasuh tetapi juga mayoritas wali santri.

Berangkat dari sinilah Madrasah Diniyah Wustho didirikan sebagai penunjang keilmuan (khususnya agama) yang ada di lembaga formal (Madrasah Aliyah). Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Wustho merupakan suatu lembaga non formal yang *Concern* dan berorientasi terhadap ilmu-ilmu agama, sekaligus sebagai manifestasi dari salah satu motto pondok pesantren Mamba'us Sholihin "*al-muhafadhah ala al-qadim al shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*", mempertahankan kultur ulama' salaf yang baik, dan menerima sesuatu yang baru yang lebih baik.

#### **5. Profil Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

1. Nama Lembaga :  
Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho Putra Mambaus Sholihin
2. Jenjang : Wustho
3. Alamat : Jl. K.H. Syafi'i No 07 Suci Manyar Gresik  
Telp : (031) 3958275
4. NSDT : 321235250091
5. Tahun Berdiri : 15 Oktober 2003

6. Penyelenggara /Yayasan : Yayasan
  7. TempatPembelajaran :  
Di Lembaga Madin Wustho Mambaus Sholihin
  8. WaktuKegiatan : Malam  
Pukul : 20.00 – 21.30 WIB
  9. Status Kepemilikansarana/prasarana
    - a. Tanah Pinjam
    - b. Gedung Pinjam
  10. Jumlah Rombongan Belajar
    - a. Kelas I
      - Putra : 9 Rombongan Belajar
      - Putri : 14 Rombongan Belajar
    - b. Kelas II
      - Putra : 10 Rombongan Belajar
      - Putri : 14 Rombongan Belajar
    - c. Kelas III
      - Putra : 9 Rombongan Belajar
      - Putri : 11 Rombongan Belajar
- 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik**

Tabel :4.1  
Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas Putra	28	19	-	-	8
2	Ruang Kelas Putri	39	30	-	-	9
3	Ruang Guru Putra	1	1	-	-	-
4	Ruang Guru Putra	1	1	-	-	-
5	Ruang Kepala Madrasah Putra	-	-	-	-	-
6	Ruang Kepala Madrasah Putri	-	-	-	-	-
7	Ruang Tata Usaha Putra	1	1	-	-	-
8	Ruang Tata Usaha Putra	1	1	-	-	-

(sumber : Dokumentasi Staff Madrasah Diniyah tahun pelajaran 2019)

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwasannya Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik masih mempunyai kekurangan ruang untuk belajar sekitar 8 ruang, dan 8 ruang tadi sementara waktu menempati musholla dan aula pondok pesantren putra. Jadi secara fisik masih mempunyai kekurangan, karena banyaknya siswa yang ada dan keadaan gedung kurang memadai dan klasifikasi siswa rombongan belajarnya rata-rata berjumlah sekitar 20 siswa per kelasnya, jadi memang membutuhkan ruang banyak. Begitu juga di madrasah diniyah Takmilyah Wustho putri

kekurangan kelas sekitar 9 ruang yang juga menempati gedung MI dan Mushola Pondokn putri.

## 7. Data Guru/Asatidz Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Keberadaan guru dan pegawai merupakan subsistem-subsistem penting dalam sistem madrasah. Oleh karena itu, jumlah dan mutu guru menjadi salah satu ukuran perkembangan madrasah. Berdasarkan studi dokumentasi, keadaan guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik saat ini berjumlah 55 orang asatidz dan 52 orang ustadz. Rekapitulasi data tentang latar belakang kondisi pendidikan guru seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel : 4.2  
Data Latar Belakang Pendidikan Guru

No	Status Guru	Jenis kelamin	Tingkat Pendidikan				
			Pesantren	SMP	SMA	S1	S2
1	Guru tetap	Putra	1	-	18	32	4
		Putri	-	-	39	10	1
2	Guru tidak tetap	Putra	-	-	-	-	-
		Putri	-	-	2	-	-
Jumlah		Putra	55				
		Putri	52				

(sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

Data tabel diatas tentang kondisi pendidikan guru menunjukkan bahwa keadaan asatidz Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Greik sudah memenuhi standar kualifikasi pendidikan minimal yang dipersyaratkan untuk menjadi guru. Namun, secara umum berdasarkan SPM (kategoriketenagaan) telah terpenuhi yakni lebih dari 79% guru berkualifikasi S-1.

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik memiliki tenaga pengajar/guru dengan perincian:

Guru /Asatidz :55 orang

Staff sebanyak 8 orang, dengan perincian sebagai berikut :

1 Orang kepala madrasah,

1 Orang Waka kurikulum,

1 Orang Waka kesiswaan,

1 Orang bendahara

4 Staff Tata Usaha.

Untuk lebih jelasnya data tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel : 4.3

Data Guru/Asatidz Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik  
Tahun Ajaran 2019-2020

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>MAPEL</b>	<b>PENDIDIKAN</b>
1	Sirojuddin,S.Pd.I	Kepala Madin		S1
2	Miftahur Rohman, M.H	Waka Kesiswaan		S2
3	Na'im Mubarak, Lc	Waka Kurikulum		S1
4	M. Husnul Mizan, S.Pd.I, M.Pd	Bendahara		S2
5	Ach. Zainuri, S.Pd	Staff Admin 1		S1
6	Muhammad Ainul Majid	Staff Admin 2		SMA
7	M. Elfasani Mubarak	Staff Admin 3		SMA
8	Achmad Sholeh, S.Ag	Ketertiban		S1
9	KH. Zainul Arifin	Guru Bidang Study	Ngaji Kitab	PESANTREN
10	Fathul Hawi, S.Pd.I	Guru Bidang Study	Ngaji Kitab	S1
11	Abdul Mu'thi, S.HI	Wali Kelas	Musyawah	S1
12	Ahmad Habiburrohman	Guru Bidang Study	Ngaji Kitab	S1
13	Ajma'in Ali, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
14	Mr X	Guru Bidang Study	Al-qur'an	S1
15	Abdur Rohim, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
16	Ah. Haris Fahrudi, M. HI, M. Fil.I	Guru Bidang Study	Musyawah	S2
17	Muhammad Arwani, S.Ud, M.Ag	Wali Kelas	Sorogan	S2
18	Abdul Fattah, S.HI, MH	Guru Bidang	Musyawah	S2

		Study		
19	Mahsun, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
20	Ahmad Anas, Lc	Guru Bidang Study	Musyawah	S1
21	Abdul Kholiq. S,Th.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
22	Ali Imron, S.Pd	Guru Bidang Study	Musyawah	S1
23	M. Hadi Nasikin, S.Ud	Wali Kelas	Sorogan	S1
24	M. Azharuddin, S.Pd	Guru Bidang Study	Musyawah	S1
25	Abdur Rosyid Nurmansyah, SE	Wali Kelas	Sorogan	S1
26	A. Cholil Tauhid, S.Ag	Guru Bidang Study	Musyawah	S1
27	Nasrullah, M.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S2
28	Muhammad Havi Sa'dullah	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
29	Miftahul Faizin, S.Pd.I	Wali Kelas	Musyawah	S1
30	Rif'an Khumaidi, Lc, M.EI	Guru Bidang Study	Ngaji Kitab	S2
31	Abd Syakur	Wali Kelas	Sorogan	SMA
32	Muhammad Masykur, S.Ud	Guru Bidang Study	Al-qur'an	S1
33	Faiz Al Hasani	Wali Kelas	Sorogan	SMA
34	M. Fery Zamroni	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
35	Moh. Fahrudin, S. Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
36	Hidayatul Islam Akbari, S.Ud	Guru Bidang Study	Musyawah	S1
37	Miftahur Rohim, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
38	Muhammad Ghufon	Guru Bidang	Musyawah	SMA



		Study		
39	Ahmad Jazuli, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
40	Mahfudz Sulaiman, M.Pd.I	Guru Bidang Study	Musyawah	S2
41	Akmal Hidayatullah, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan	S1
42	Ahmad Fauzi	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
43	Arief Rahman Hakim, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
44	Izuddin Al Khotami	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
45	Syifa'ur Rohman, S.H	Wali Kelas	Sorogan	S1
46	Amiq Fahman	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
47	M. Syaifullah Khoirul Ibad, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
48	Samsul Agung	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
49	Na'im Mubarak, Lc	Guru Bidang Study	Ngaji Kitab	S1
50	Syahidin	Wali Kelas	Sorogan	SMA
51	Ahmad Fathinul Albab	Guru Bidang Study	Al-qur'an	SMA
52	Fathul Lubab, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
53	Wimpie Arya Gunawan	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
54	Syahrul Anshori, S.Ag	Wali Kelas	Sorogan	S1
55	Setiawan	Guru Bidang Study	Musyawah	SMA
56	Habibullah,	Wali Kelas	Sorogan	S1

	S.Sos.I			
57	Abdurrohman	Guru Bidang Study	Musyawaharah	SMA
58	Anshor Bachruddin, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
59	A. Ulin Nuha	Guru Bidang Study	Musyawaharah	SMA
60	Muh. Fuad Firmansyah, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
61	Abdul Muhid	Guru Bidang Study	Musyawaharah	SMA
62	Hilmi, S.Pd	Wali Kelas	Sorogan	S1
63	Idham Kholid Sadzili	Guru Bidang Study	Musyawaharah	SMA

(sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

Berdasarkan tabel data guru diatas menunjukkan bahwa keadaan dankondisi staf tata usaha dan guru yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresikmemiliki kualifikasi yang memadai yakni memiliki kualifikasi Strata 1 bahkan ada 4 orang yang sudah menyelesaikan study Magister, hal ini menunjukkan bahwasecara administrasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresikdari sektor guru memenuhi kualifikasi dengan baik.

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik memiliki tanaga pengajar/Ustadzatdengan perincian:

Guru /Ustadzat :52 orang

Staff sebanyak 7 orang,dengan perincian sebagai berikut :

1 Orang kepala madrasah,

1 Orang Waka kurikulum,

1 Orang Waka kesiswaan,

1 Orang bendahara

3 Staff Tata Usaha

Untuk lebih jelasnya data tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel : 4.4  
 Data Guru/Ustadzat Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putri Mambaus Sholihin  
 Suci Manyar Gresik  
 Tahun Ajaran 2019-2020

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>MAPEL</b>	<b>PENDIDIKAN</b>
1	Ustdz. Evilia Ratna Ningsih, S.Ag.	Kepala Madin		S1
2	Ustdz. Hana Mahfudhiyah	Waka Kurikulum		SMA
3	Ustdz. Firda Hafidzoh	Waka Kesiswaan		SMA
4	Ustdz. Siti Anisatul Wardani	Bendahara		SMA
5	Ustdz. Muflihah	Staff Admin 1		SMA
6	Ustdz. Azza Atiqotul Kholidiyah	Staff Admin 2		SMA
7	Ustdz. Zahrotul Widad Wusannah	Staff Admin 3		SMA
8	Neng Sayyidah Roila Ulya Kamalin, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
9	Ustdz. Ziyadatul Hikmah, S.Pd.	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
10	Ustdz. Nurul Qomariyah, S.Pd.I	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
11	Ustdz. Lailatul Musyarrofah, S.Pd.	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
12	Ustdz. Siti Ayu Asy'ari Muhammad	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
13	Ustdz. Mir'atun Isnawati	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
14	Ustdz. Kamalatus Salimah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA

15	Ustdz. Irma Mar'atus Sholihah, S.Pd.	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
16	Ustdz. Mafridah Hasanah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
17	Ustdz. Nur Lailatul mufirda	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
18	Ustdz. Vivi Roudlotul Maghfiroh	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
19	Ustdz. Neng Afiyah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
20	Ustdz. Luthfiana Nur Arifah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
21	Ustdz. Hunainah Rosyidah, S.Pd.	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
22	Ustdz. Vivin Nur Wahidatin Nisa'	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
23	Ustdz. Khoirun Nisa'	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
24	Ustdz. Bariroh	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
25	Ustdz. Nailil Muna	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
26	Ustdz. Alifatul Laili	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
27	Ustdz. Aulia Habibah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
28	Ustdz. Afifatul Muthmainnah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
29	Ustdz. Habibatul Hidayah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
30	Ustdz. Siti Aisyah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
31	Ustdz. Elsa Oktaviati	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
32	Ustdz. Binti Lathifah, S.Pd.	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
33	Neng Fathimah Dewi, Lc	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	S1
34	Ustdz. Maya Khorida Aunun Nisa'	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
35	Ustdz. Akfina Damayanti	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA

36	Ustdz. Fika Barrotut Taqiyah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
37	Ustdz. Anisatur Rosyidah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
38	Ustdz. Shofiyatun Nisa'	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
39	Ustdz. 'Aidatul Fitriyah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
40	Ustdz. Ririn Ayya'mulu Amalia	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
41	Ustdz. Izzatul Mufrichah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
42	Ustdz. Reza Rahmawati	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
43	Ustdz. Yulinda Arifiyatul Azizah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
44	Ustdz. Sari Nur Rahma	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
45	Ustdz. Roudhotul Jannah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
46	Ustdz. Lujeng Luthfiyah	Wali Kelas	Sorogan Dan Musyawarah	SMA
47	Ustdz. Siti Zulaikho'	Guru Bidang Study	Fiqih	SMA
48	Ustdz. Ilfi Nur Diana	Guru Bidang Study	Nahwu	SMA
49	Ustdz. Rohmatun Nisa'	Guru Bidang Study	Fiqih	S2
50	Ustdz. Hanik Wafirotin	Guru Bidang Study	Nahwu	SMA
51	Ustdz. Zahrotul Fikriyah	Guru Bidang Study	Fiqih	SMA
52	Ustdz. Fahriyatul Faizah	Guru Bidang Study	Nahwu	S1
53	Ustdz. Nur Hikmah	Guru Bidang Study	Nahwu Dan Fiqih	SMA
54	Neng Hj. Roudlotun Ni'mah	Guru Bidang Study	Akhlaq	SMA
55	Ustdz. Farda Annabilatul	Guru Bidang Study	Pengganti	SMA

	Mahmudah			
56	Ustdz. Muhibbatus Shidqiyah	Guru Bidang Study	Pengganti	SMA
57	Ustdz. Mufrikhatul Izzah	Guru Bidang Study	Pengganti	SMA
58	Ustdz. Ba'tsa Khoiroh	Guru Piket	Pengganti	SMA
59	Ustdz. Khulaefatur Rosyidah	Guru Piket	Pengganti	SMA

(sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

Berdasarkan tabel data guru diatas menunjukkan bahwa Keadaan dankondisi Staf Tata Usaha dan guru yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik memiliki kualifikasi Strata 1 sejumlah 10 orang dan Magister 1 Orang dan sisanya masih menyelesaikan study akhir pendidikan Strata 1, hal ini menunjukkan bahwasecara administrasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresikdari sektor guru memenuhi kualifikasi dengan baik, meskipun banyak guru yang belum memiliki kualifikasi Strata 1.

#### 8. Data Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik berjumlah 704 siswa dan 806 siswi. Untuk lebih jelasnya akandisajikan dalam bentuk tabel sebgai berikut :

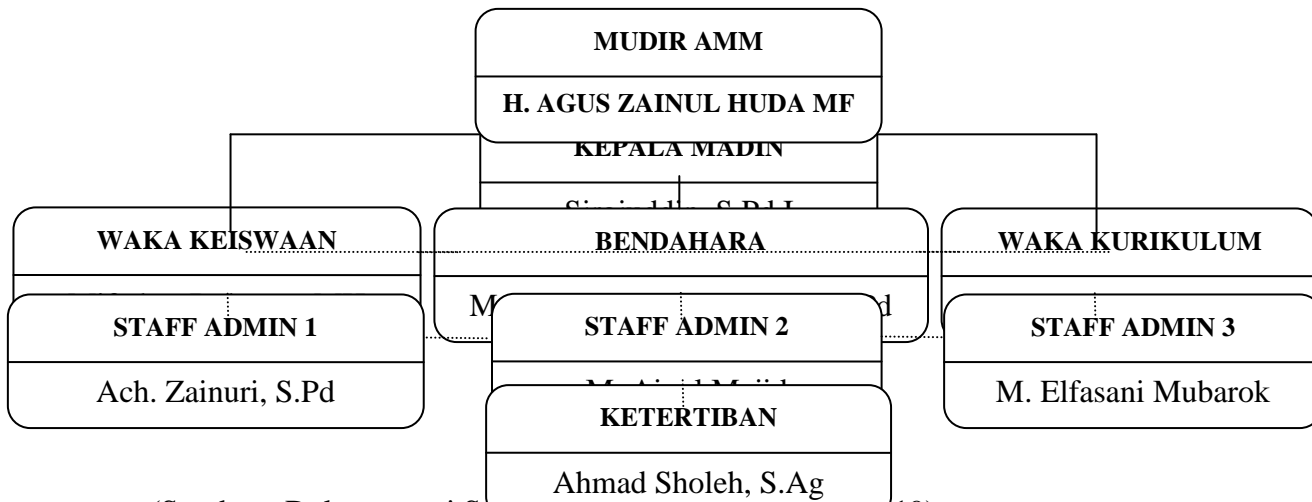
Tabel : 4.5  
Data KlasifikasiSiswa

No	Paralel	Kelas					
		1		2		3	
		Putra	Putri	Putra	Putri	Putra	Putri
1	Syawir	-	-	25	-	25	-
2	Tahfidz	33	-	28	-	27	-
3	A	48	-	20	-	20	-
4	B	45	20	20	21	20	21
5	C	45	20	20	20	20	23
6	D	46	20	20	20	20	21
7	E	50	20	20	20	20	22
8	F	20	20	21	21	20	21
9	G	22	20	15	20	21	21
10	H	-	20	13	21	-	21
11	I	-	20	-	20	-	23
12	J	-	20	-	20	-	23
13	K	-	20	-	20	-	23

14	L	-	20	-	21	-	23
15	M	-	20	-	20	-	-
16	N	-	20	-	20	-	-
17	O	-	24	-	16	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>309</b>	<b>284</b>	<b>202</b>	<b>280</b>	<b>193</b>	<b>242</b>

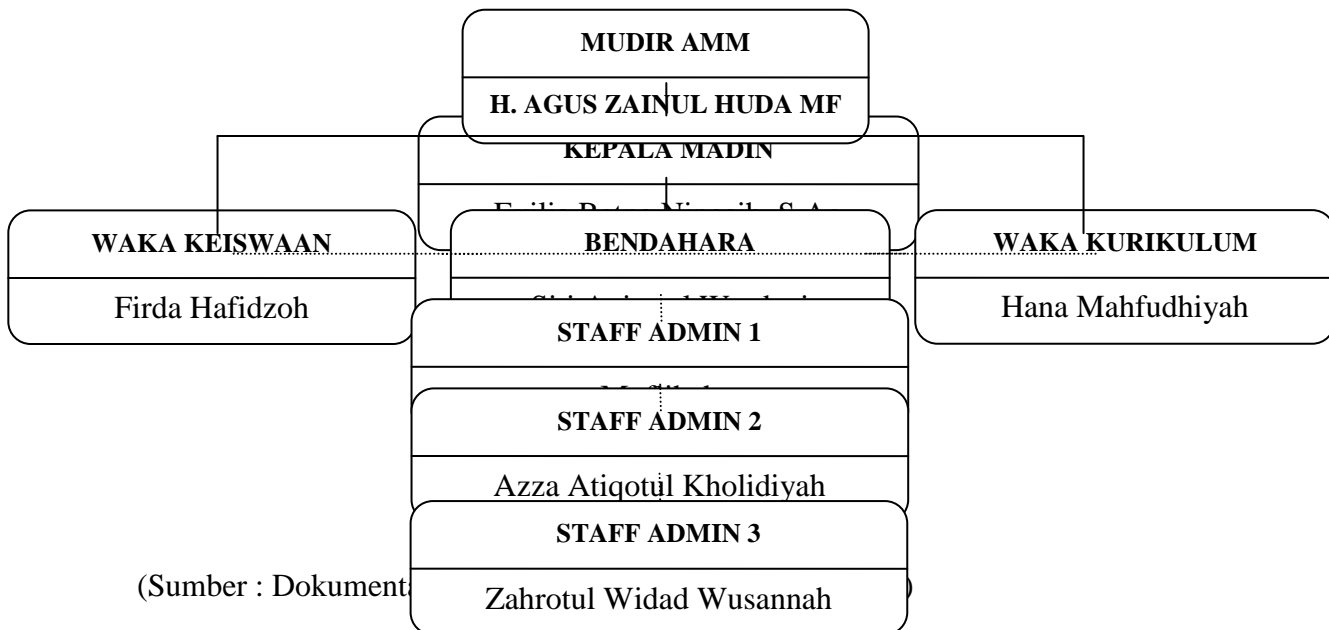
Sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

**9. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putra Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**



(Sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

**10. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**



(Sumber : Dokumentasi Staff Diniyah Tahun Pelajaran 2019)

## B. Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Putra dan Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Di madrasah diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Pembelajarannya seperti pembelajaran pada umumnya, namun memiliki karakteristik tersendiri karena madrasah diniyah takmiliah berada bukan saja sebagai komplementer bagi pembelajaran di sekolah namun ia juga sebagai pengembangan nilai-nilai agama. Karena sistem pembelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliah wustho menggunakan metode musyawarah/diskusi dan Sorogan, yang mana metode musyawarah/ diskusi dan sorogan biasanya diterapkan diluar jam pelajaran diniyah atau di hari tertentu.

Di madrasah diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, pembelajarannya dilakukan pada malam hari yakni dimulai pada pukul 20.00 WIB sampai 21.15 WIB dengan 2 jam pelajaran akan tetapi 1 mata pelajaran yang dipelajari dan masuk mulai hari jumat sampai rabu dan libur pada hari selasa dan kamis.<sup>83</sup>

Proses pembelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliah wustho baik di putra atau di putri menggunakan metode yang sama yaitu metode musyawarah (*syawir*) atau biasa di sebut diskusi dan sorogan. Penggunaan metode musyawarah (*Syawir*) dan sorogan ini bukan lain karena adanya perhatian dari pengasuh pondok pesantren mambaus sholihin tentang tingkat pemahaman terhadap kitab kuning santri yang mulai agak memudar dikarenakan para santri kurang adanya penekanan terhadap praktikum terhadap pemahaman , baik secara bacaan atau praktik memaknai kitab kuning.

Dari latar belakang itulah di putuskan bahwasannya pembelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliah baik tingkat Ula (setingkat MTs) atau Wustho (setingkat MA) menggunakan Metode Musyawarah (*Syawir*) dan Sorogan.

Adapun mata pelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliah wustho putra ada 5 mata pelajaran yaitu :Musyawarah (*Syawir*), Sorogan, Fiqih, Akhlaq, dan Al Qur'an, yang masing kelas berbeda seperti pada kelas syawir mata pelajaran yang dipelajari adalah Fiqih, akhlaq dan msyawarah (*Syawir*), dan untuk kelas Tahfidz mata pelajaran yang dipelajari adalah Sorogan dan Al Qur'an, dan untuk kelas reguler (A-H) mata pelajaran yang dipakai adalah Musyawarah (*Syawir*) dan Sorogan.

Akan tetapi ada sedikit perbedaan tentang klasifikasi kelas pada Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Putri, karena di Putri tidak terdapat kelas Syawir dan Tahfidz, semuanya kelas reguler mulai paralel A- O untuk kelas 1 dan 2 dan kelas 3 paralel A - L. Adapun semua mata pelajarannya sama dengan madrasah diniyah Takmiliah Wustho Putra.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Sirojuddin, *Wawancara*, Madrasah diniyah takmiliah Wustho Putra Suci Manyar Gresik, 7 Agustus 2019

<sup>84</sup>Dokumentasi staff madrasah diniyah takmiliah wustho.



## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Model musyawarah (*Syawir*) atau diskusi yang dipakai di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin adalah *Classroom Discussion* yang mana ustadz mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pimpinan diskusi dapat juga dilakukan oleh siswa.

Musyawarah (*Syawir*) / diskusi di madrasah diniyah takmiliyah wustho mambaus sholihin dilaksanakan satu minggu dua kali. Yaitu pada malam hari mulai pukul 20.00 WIB sampai 21.15 WIB. Dan harinya sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh madrasah diniyah takmiliyah wustho baik putra atau putri. Karena tiap kelas berbeda-beda disesuaikan jadwal asatidz yang lainnya. Petugas tiap harinya juga sudah dibagi sejak awal tahun ajaran, dan terdapat silabus pembahasannya.

Dan ada 2 faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan *Syawir* yaitu Faktor Pendukung dan penghambat antara lain :

- a. Faktor Pendukung :
    - 1) Faktor Pendidik
    - 2) Peraturan / sanksi
    - 3) Faktor kurikulum
  - b. Faktor Penghambat :
    - 1) Faktor peserta didik
    - 2) Faktor waktu
2. Bahwa dengan adanya metode *Syawir* ini tingkat penguasaan kitab kuning siswa mengalami peningkatan sekitar 75% yang awalnya cuma 52%, dan dengan adanya metode ini siswa juga lebih giat belajar dan lebih menguasai kitab kuning yang diajarkan di madrasah aliyah, karena kitab yang dipakai sama dengan yang dipakai dalam kegiatan *syawir* di madrasah diniyah takmiliyah wustho baik putra atau putri.

### B. Saran

Penerapan Metode *Syawir* sangat diperlukan guna untuk menunjang kemampuan pemahaman dan kemampuan mengkritisi dan mencari jalan keluar pada suatu permasalahan yang ada ketika pelaksanaan metode tersebut. Oleh karena itu metode ini sangatlah diperlukan dan hendaknya diterapkan dalam satuan pendidikan agar mampu menciptakan pola pikir seorang siswa yang kritis dalam menanggapi permasalahan dan mencari penyelesaian terhadap masalah atau kesulitan yang ada. Dan hendaknya adanya dorongan dan dukungan dari semua pihak, baik jajaran pimpinan dan asatidz atau ustadzat dalam proses penerapan ini agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang ada yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN.

- Abasri, et. al. 2003, *Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah*, Dalam Samsu Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Al Rasyidin, 2017, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal*”, Jurnal. Jurnal kontempores sosial, UIN Sumatra Utara, Sumatra.
- Amin, Headri, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Arifin, H.M., 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, Ali, 1996, *Horison Baru Pendidikan Islam*, T.t.p: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos.
- Basyiruddin, Usman, 2005, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Bina Pesantren, 2006, *Media Informasi Dan Artikulasi Dunia Pesantren Edisi 01* Jakarta Selatan.
- B. Uno, Hamzah, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2006, *Draf Penyelenggaraan Madrasah Diniyah*, jakarta: Direktorat pendidikan diniyah dan pesantren ditjen pendidikan islam depag RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Teaching and Learning Strategies*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Engkoswara, 1984, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Fatmawati, Riza, 2017, *Peran Metode Diskusi Dalam Pembelajaran PAI Pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 05 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Salatiga, Semarang.
- Haryono, Amirul Hadi, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka setia.
- Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- J. Moleong, Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Mudjiono, Dimiyati, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.

- MulyasaE, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A.W, 2002, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mursell, 1992, *Mengajar dengan sukses*, Badung: Publisher.
- Nata, Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_,2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- N Cahyono, Agus, 2013, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: DIVVA Press.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2009, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Qomar , Mujamil, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rakhmawati, Rani, 2016, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Jurnal. Dept Antropologi, Fakultas ilmu sosial dan politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Ahmad. 2008, *Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yoyakarta)*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Roestiyah, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman, 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosydakarya.
- Tambak, Syahraini, 2014, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim MKDK IKIP Semarang, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang.
- Tim Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1996, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Bruinessen, Martin, 1999, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cet. III.

Yafie, Ali, 1989, *Kitab Kuning: Produk Peradaban*, dalam jurnal Pasatren, No. I, Vol. VI.

Yosy Anggina, Ella, 2018, *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto.

<https://yuridis.id/landasan-hukum-wajib-belajar-9-tahun/>

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/08/25/nauzb3-kemenag-pemerintah-tidak-abai-madrasah-diniyah>.